

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa disfungsi komunikasi dalam keluarga informan bukan sekadar persoalan kurangnya interaksi, melainkan sebuah kondisi di mana anak perempuan tumbuh dalam sistem komunikasi yang tidak memberi mereka ruang untuk berbicara, didengar, dan divalidasi yang menghambat anak perempuan untuk hadir secara autentik. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologi Martin Heidegger, ditemukan bahwa pengalaman para informan berakar pada kondisi *thrownness* (keterlemparan), di mana mereka mendapati diri berada dalam sistem komunikasi satu arah berbasis kontrol yang tidak mereka pilih.

Disfungsi ini termanifestasi dalam hilangnya ruang aman untuk mengungkapkan perasaan, ketidakhadiran emosional orang tua, penggunaan otoritas agama sebagai pembenaran pembatasan, hingga ekspektasi budaya yang menempatkan kepatuhan anak perempuan di atas segalanya. Dalam kerangka *Family Communication Patterns Theory* (FCPT), kondisi ini mengonfirmasi tipe keluarga protektif, di mana komunikasi lebih berfungsi sebagai sarana pengendalian daripada pertukaran makna yang setara antara orang tua dan anak.

Kondisi komunikasi yang disfungsional tersebut terbukti menyebabkan distorsi mendalam pada seluruh aspek kunci identitas diri anak perempuan. Konsep diri, harga diri, identitas sosial, hingga tujuan hidup informan tidak tumbuh secara organik melalui eksplorasi bebas, melainkan terbentuk sebagai hasil penyesuaian terhadap ekspektasi keluarga yang ketat.

Fenomena dualisme dalam penelitian ini akhirnya muncul. "dualisme identitas" atau kondisi *inauthenticity*, di mana informan cenderung bersikap pasif dan tertutup di lingkungan rumah demi menjaga harmoni, namun menyimpan beban emosional berupa krisis kepercayaan diri dan keraguan dalam mengambil keputusan mandiri. Identitas mereka menjadi fleksibel namun rentan karena dibangun di atas fondasi tekanan dan pembatasan.

Penelitian ini menemukan bahwa anak perempuan memiliki ketangguhan untuk bangkit. Melalui proses refleksi yang berkelanjutan dan pencarian ruang ekspresi di luar keluarga, terutama melalui lingkungan pertemanan dan kehidupan sosial di kampus, para informan mulai menyadari bahwa suara dan perspektif mereka layak untuk didengar. Proses ini memungkinkan mereka untuk melampaui batasan yang selama ini membungkam mereka, dan bergerak menuju kemampuan membuat keputusan mandiri serta mengekspresikan nilai pribadi tanpa rasa takut. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga, khususnya sejauh mana anak diberi ruang untuk didengar dan divalidasi, menjadi penentu utama dalam membangun kemandirian emosional dan identitas diri yang kokoh.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami keterkaitan antara pola komunikasi keluarga dan pembentukan identitas diri anak perempuan melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan melibatkan informan dari berbagai latar belakang budaya, struktur keluarga, dan kelompok usia yang lebih beragam untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.

Selain itu, penggunaan pendekatan fenomenologi dapat memperkaya temuan dengan memungkinkan peneliti mengikuti perjalanan pembentukan identitas diri dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkombinasikan FCPT dengan teori lain seperti teori attachment atau teori perkembangan identitas Erikson untuk menghasilkan analisis yang lebih multidimensional.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi anak perempuan yang pernah atau sedang mengalami disfungsi komunikasi dalam keluarganya, penelitian ini diharapkan menjadi cermin reflektif bahwa kebingungan identitas yang dirasakan bukan

cerminan kelemahan diri, melainkan konsekuensi dari lingkungan komunikasi yang tidak memberi ruang untuk bertumbuh. Membangun relasi yang sehat di luar keluarga, berani melakukan refleksi atas pengalaman masa lalu, dan mencari dukungan dari lingkungan sosial yang positif adalah langkah nyata yang dapat membantu proses penemuan identitas diri.

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, meski dilandasi niat baik untuk melindungi, dapat berdampak jauh lebih dalam dari yang disadari terhadap perkembangan identitas diri anak perempuan. Membangun komunikasi yang lebih terbuka, empatik, dan dialogis bukan berarti melepaskan peran sebagai orang tua, melainkan justru memperkuat fondasi kepercayaan dalam hubungan orang tua dan anak.

Bagi konselor, pendidik, dan praktisi yang bekerja dengan remaja dan dewasa muda, kepekaan terhadap latar belakang komunikasi keluarga dalam proses pendampingan individu yang mengalami kebingungan identitas dapat membantu menghasilkan intervensi yang lebih tepat sasaran dan bermakna.